



Analisis Pembelajaran Berbasis Cerita Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Anak Usia Dini

Cici Maisyaroh¹, Alya Arthamevia Putri², Syarafina Putri Nabila³, Luthfi Acintya Kurniadewi⁴, Annafi' Nurul 'Ilmi⁵

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

⁵Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

^{1, 2, 3, 4}Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

⁵Jl. Sadewa No.14, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57155

Email: maisyarohcici@gmail.com¹, alyaartha77@gmail.com², syaramidut@gmail.com³, luthfiacintyakurniadewi@gmail.com⁴, fifi.azizah9@gmail.com⁵

Abstrak: Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial anak, termasuk sikap toleransi beragama di tengah masyarakat yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran berbasis cerita dalam pengembangan sikap toleransi beragama pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur. Penelitian dilaksanakan di KB-TK Siwi Kinasih dengan fokus pada proses pembelajaran berbasis cerita, interaksi antara guru dan anak, serta perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu membantu anak memahami nilai toleransi melalui tokoh dan alur cerita yang menggambarkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menghargai perbedaan agama. Anak menunjukkan perubahan perilaku sosial yang positif, seperti lebih terbuka dalam berteman, menghormati teman yang sedang beribadah, serta mampu berinteraksi tanpa membedakan latar belakang agama. Pembelajaran berbasis cerita juga dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi karena mampu menyentuh aspek emosional anak dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan media cerita, fasilitas pembelajaran, dan pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya pendidikan toleransi sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru serta kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pengembangan sikap toleransi beragama pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis karakter di lembaga pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini , Pembelajaran Berbasis Cerita, Pendidikan Karakter, Storytelling, Toleransi Beragama

Abstract: Early childhood education plays an important role in shaping children's social character, including attitudes of religious tolerance within a multicultural society. This study aims to analyze story-based learning in developing attitudes of religious tolerance among early childhood students. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and literature review. The research was conducted at KB-TK Siwi Kinasih, focusing on the process of story-based learning, interactions between teachers and children, and children's behavior during learning activities. The results showed that story-based learning was able to help children understand the values of tolerance through characters and storylines that reflected attitudes of mutual respect, cooperation, and appreciation for religious differences. Children demonstrated positive changes in social behavior, such as being more open in making friends, respecting friends who were worshipping, and being able to interact without discriminating based on religious backgrounds. Story-based learning was also considered more effective in instilling tolerance values because it could engage children's emotional aspects more effectively than lecture or

memorization methods. However, several obstacles were still encountered in its implementation, such as limited storytelling media, inadequate learning facilities, and some parents' lack of understanding regarding the importance of tolerance education from an early age. Therefore, teacher creativity and collaboration between schools and families are needed to support the development of religious tolerance attitudes in early childhood. This study is expected to serve as a reference for developing character-based learning strategies in early childhood education institutions.

Keywords: *Early Childhood, Story-Based Learning, Character Education, Storytelling, Religious Tolerance*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial anak, termasuk sikap toleransi beragama. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah menerima nilai dan kebiasaan dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, penanaman sikap toleransi sejak dini menjadi hal penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai antarumat beragama. Namun, masih munculnya perilaku intoleransi di lingkungan sosial menunjukkan bahwa pendidikan toleransi perlu diperkuat sejak usia dini melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu metode yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai toleransi adalah pembelajaran berbasis cerita. Cerita mampu menyampaikan pesan moral secara menarik dan mudah dipahami anak melalui tokoh, alur, dan konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui cerita, anak dapat belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan memahami pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Selain itu, pembelajaran berbasis cerita juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa, emosi, dan interaksi sosial anak sehingga proses penanaman nilai berlangsung lebih alami dan menyenangkan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode bercerita dapat membantu perkembangan karakter sosial anak, seperti empati, kerja sama, dan sikap menghargai orang lain. Namun, penelitian yang secara khusus membahas analisis pembelajaran berbasis cerita dalam pengembangan sikap toleransi beragama pada anak usia dini masih terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengembangan karakter secara umum dan belum mengkaji secara mendalam proses penerapan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis pembelajaran berbasis cerita dalam pengembangan sikap toleransi beragama pada anak usia dini. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berbasis cerita serta pengaruhnya terhadap pembentukan sikap toleransi anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran berbasis cerita dalam pengembangan sikap toleransi beragama pada anak usia dini sebagai upaya mendukung pendidikan karakter di lingkungan pendidikan anak usia dini.

B. Landasan Teori

Pembelajaran berbasis cerita merupakan salah satu alat pengajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini karena kemampuannya

dalam menyampaikan konsep moral yang kompleks dalam bentuk cerita yang mudah dipahami. Menurut (Rahmah, 2024), metode bercerita tidak hanya sekadar membacakan teks, melainkan juga merupakan proses yang melibatkan interaksi emosional antara guru dan anak. Melalui cerita, anak diajak untuk berimajinasi dan menempatkan diri pada situasi tokoh sehingga secara efektif dapat menstimulasi aspek kognitif sekaligus afektif mereka. Lembaga pendidikan juga berperan dalam pengimplementasian moderasi beragama dengan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda agar tercipta kehidupan berbangsa yang damai (Sutrisno, 2019).

Menurut Zulminiati dalam (Salsabila et al., 2021), cerita membantu anak mengalami empati dan simulasi sosial sehingga mereka secara tidak langsung belajar mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain serta mengadopsi norma-norma sosial yang berlaku. Akibatnya, nilai-nilai seperti disiplin dan kejujuran tidak lagi dianggap sebagai paksaan, melainkan dipahami sebagai sesuatu yang bermanfaat melalui berbagai stimulasi visual dan auditori. (Rusmiati, 2023) menyatakan bahwa pendidikan mengenai toleransi bagi anak usia dini sangat penting karena anak cenderung rentan terhadap berbagai pesan yang bertentangan mengenai individu berdasarkan gender, ras, agama, etnis, dan budaya.

(Azhari, 2021) menyatakan bahwa metode ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang membantu anak memahami batasan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari yang masih bersifat konkret. Sikap toleransi beragama pada anak usia dini dianggap sebagai bentuk penerapan nilai multikultural yang diwujudkan melalui rasa hormat, sikap terbuka, serta kesediaan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda.

(Pitaloka & Purwanta, 2021) menyatakan bahwa pengembangan nilai toleransi di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga menekankan pengembangan perilaku yang menghargai perbedaan dalam praktik ibadah dan simbol-simbol keagamaan di lingkungan sekitar. (Inayah, 2021) menambahkan bahwa sikap toleransi pada fase ini merupakan fondasi kecerdasan sosial yang memungkinkan anak mengakui keberadaan keberagaman (*pluralitas*) sebagai sesuatu yang alami. Pada tahap ini, anak belajar untuk bersikap santun, menahan diri dari perilaku diskriminatif, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya tanpa memandang perbedaan keyakinan melalui proses pengamatan dan interaksi harian yang dibimbing oleh pendidik.

Hal ini sejalan dengan temuan (Nugraheni et al., 2025) yang menegaskan bahwa toleransi pada anak usia 5–6 tahun merupakan kemampuan anak untuk tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang agama serta menunjukkan empati ketika teman lain melakukan aktivitas keagamaan yang berbeda dari kebiasaannya sendiri. Perubahan sikap toleransi anak sering kali menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan metode pembelajaran berbasis cerita. Sebelum mengenal cerita yang membahas keberagaman, anak-anak umumnya masih bersikap egosentris dan lebih senang bermain atau berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang maupun kebiasaan yang sama.

(Samad & Wondal, 2022) menyatakan bahwa metode mendongeng secara signifikan meningkatkan pemahaman anak terhadap keberagaman fisik dan kebiasaan melalui pengembangan empati. Cerita memberikan “panggung simulasi” bagi anak untuk merasakan emosi tokoh yang dihargai maupun dikucilkan sehingga secara alami tumbuh kesadaran bahwa menghargai keyakinan orang lain merupakan tindakan yang dapat menciptakan keharmonisan dalam pertemanan.

Pengaruh pembelajaran berbasis cerita terhadap pembentukan sikap toleransi terletak pada kekuatan narasi dalam menurunkan tingkat prasangka (*prejudice*) pada anak. Ketika anak mendengarkan kisah-kisah tentang tokoh yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan di tengah perbedaan, terjadi proses identifikasi dan peniruan terhadap perilaku positif. Cerita memberikan “panggung simulasi” bagi anak-anak untuk merasakan perasaan tokoh yang dihargai atau dikucilkan sehingga mereka belajar menghargai orang lain secara alami. Dengan cara ini, anak-anak juga dapat memahami bahwa hubungan baik dengan teman dapat tercipta melalui kerja sama dan rasa saling percaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ria & Hijriati, 2025) mengungkapkan bahwa pengajaran menggunakan metode berbasis narasi tentang keanekaragaman agama dapat menciptakan suasana belajar yang lebih ramah bagi anak usia dini.

Menurut (Ria & Hijriati, 2025), anak-anak tidak hanya belajar menghargai teman yang memiliki keyakinan berbeda, tetapi juga mulai menunjukkan sikap sosial yang positif, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghormati praktik ibadah teman lainnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis narasi terbukti tidak hanya memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa dan pemahaman toleransi antaragama, tetapi juga pembentukan karakter sosial pada anak usia dini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fahri dan Qusyairi dalam (Qusyairi n.d.) menunjukkan bahwa lingkungan sosial tempat anak dibesarkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleran mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dan komunitas yang menghargai keberagaman cenderung menunjukkan perilaku yang lebih toleran dibandingkan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola interaksi yang eksklusif.

Meskipun dianggap sangat efektif, pelaksanaan pembelajaran berbasis cerita masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di tengah perkembangan digital dan perubahan lingkungan sosial yang terus berlangsung. (Mawaddah, 2026) menemukan bahwa salah satu tantangan besar adalah menurunnya kemampuan anak dalam memusatkan perhatian akibat terlalu sering terpapar media digital. Oleh karena itu, guru perlu berupaya lebih keras untuk menciptakan cerita yang menarik dan interaktif agar pesan tentang toleransi tetap dapat diterima dengan baik. Selain itu, keterbatasan media literasi yang secara khusus membahas isu moderasi beragama tanpa terkesan menggurui masih menjadi tantangan di berbagai lembaga pendidikan.

Menurut (Ujianti et al., 2021), masalah lainnya adalah ketidaksesuaian antara nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dengan pola pengasuhan orang tua di rumah sehingga diperlukan kerja sama yang baik agar karakter toleransi dapat benar-benar terinternalisasi secara kuat dan berkelanjutan pada diri anak. (Wardani & Afandi, 2023) menyatakan bahwa permasalahan yang teridentifikasi dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media *storytelling* masih

kurang bervariasi dalam penggunaan gambar cerita dan pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE), sehingga belum mampu menarik minat anak secara optimal dan menyebabkan anak cepat merasa bosan. Selain itu, guru juga terkesan kurang menarik dan kurang fleksibel dalam membawakan cerita karena alat pendukung *storytelling* yang digunakan belum cukup beragam.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji pembelajaran berbasis cerita dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung serta dampaknya terhadap pembentukan sikap anak dalam situasi nyata di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data yang akurat terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis cerita, interaksi antara guru dan anak, serta respons dan perilaku anak yang mencerminkan sikap toleransi beragama. Observasi yang digunakan bersifat nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat. Data hasil observasi kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur melalui penelaahan berbagai jurnal ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembelajaran berbasis cerita serta pengembangan sikap toleransi beragama pada anak usia dini.

D. Analisis Pembelajaran Berbasis Cerita Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai peran penting dalam memperkuat moderasi beragama karena menjadi tahap awal dalam pembentukan karakter, sikap sosial, serta nilai-nilai dasar keagamaan pada anak. Pada masa usia dini, anak berada pada fase *golden age* yang sangat mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungan, termasuk nilai-nilai yang diperoleh melalui interaksi sosial maupun proses pembelajaran. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu diperkenalkan sejak dini karena merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan karakter (Umar et al., 2021).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada Jumat, 1 Mei 2026 di KB-TK Siwi Kinasih dengan jumlah siswa sebanyak 20 anak dan 3 guru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan fokus pada interaksi antara guru dan anak serta perilaku anak selama kegiatan bercerita berlangsung. Berdasarkan hasil analisis, penanaman nilai toleransi sejak usia dini sangat krusial karena masa ini merupakan "usia emas" (*golden age*) yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian anak di masa depan.

Menurut (Nuraeni et al., 2024), dalam menciptakan kehidupan yang penuh ketenangan, kebersamaan, dan kolaborasi, sikap saling menghormati memiliki peranan yang sangat penting. Implementasi sikap toleransi dimulai melalui pembiasaan rutin, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, yang membantu anak terbiasa dengan perbedaan tata cara ibadah tanpa merasa asing. Guru

memanfaatkan media cerita atau dongeng untuk menyederhanakan konsep perbedaan melalui narasi tokoh yang saling membantu meskipun berbeda agama, sehingga anak dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama.

Selama proses pembelajaran, keterlibatan emosional anak ditemukan sangat tinggi karena mereka cenderung mengidolakan tokoh dalam cerita yang kemudian mendorong mereka untuk meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa anak mempelajari nilai-nilai melalui interaksi sosial serta proses meniru perilaku dari individu yang memiliki pengetahuan atau kemampuan lebih tinggi, seperti orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih terampil (Habsy et al., n.d.).

Setelah mengikuti pembelajaran berbasis cerita, terlihat perubahan yang signifikan pada perilaku sosial anak di sekolah. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berteman dan tidak lagi membatasi pergaulan hanya berdasarkan persamaan fisik atau hobi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pitaloka & Purwanta, 2021) yang menyatakan bahwa buku cerita berfungsi sebagai media dalam pengajaran nilai-nilai karakter, termasuk toleransi, serta dapat memperkuat hubungan antara guru dan anak. Oleh karena itu, disusun buku cerita yang mengajarkan pendidikan karakter toleransi dan cinta damai khusus untuk anak usia 3 hingga 5 tahun. Media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara menyeluruh dan terpadu (Mustofa & Suarjana, 2024).

Anak-anak mulai menunjukkan sikap menghormati dengan tidak mengganggu teman yang sedang menjalankan ibadah, yang mencerminkan pemahaman bahwa keberagaman merupakan sebuah anugerah. Dampak positif ini membuktikan bahwa metode cerita lebih efektif dalam menyentuh sisi emosional anak dibandingkan metode hafalan atau ceramah yang bersifat satu arah. Lingkungan yang secara konsisten memberikan pengalaman moral kepada anak dapat membantu membentuk perilaku dan kebiasaan yang baik pada diri anak (Kurniawan & Fitriyani, 2023).

Menurut (Sari et al., 2025), melalui aktivitas tersebut anak juga dapat menjalin pertemanan baru di luar lingkungan kelas sehingga mampu memperluas pandangan sosial dan mengurangi sikap tertutup terhadap kelompok tertentu. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan referensi buku cerita bergambar serta kurangnya fasilitas pendukung, seperti alat peraga dan proyektor. Guru dituntut memiliki kompetensi yang tinggi dalam mendongeng agar pesan moral dapat tersampaikan secara menarik tanpa menyinggung sensitivitas keberagaman di masyarakat. Selain itu, tantangan eksternal berupa pandangan sebagian orang tua yang masih sempit memerlukan langkah strategis melalui kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru melakukan inovasi media dengan memanfaatkan barang bekas sebagai alat peraga serta mengintegrasikan nilai toleransi dalam setiap kegiatan rutin harian agar pesan perdamaian dapat tertanam secara berkelanjutan dalam diri anak.



Gambar 1. Kegiatan Bercerita



Gambar 2. Foto Bersama

Gambar 3. Wawancara

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis cerita memiliki peran yang efektif dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini. Melalui cerita atau dongeng, anak lebih mudah memahami nilai-nilai keberagaman, sikap saling menghormati, serta pentingnya hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan agama. Metode cerita juga mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak yang menjadi lebih terbuka dalam berteman, menghargai teman yang sedang beribadah, serta menunjukkan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas pendukung, guru tetap mampu melakukan berbagai inovasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi beragama sejak usia dini. Penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup penelitian dan keterbatasan sumber data yang digunakan. Dengan demikian, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi agar hasil penelitian dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. (2021). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 190–206.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., & Widyastutik, D. R. (n.d.). *Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam perkembangan anak di kehidupan bermasyarakat*.
- Inayah, H. (2021). *Penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Kartika V-29 Banjarmasin*.
- Jesika Rahmah, M. (2024). Implementasi metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 912–925. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.998>
- Khusnatul Mawaddah, L. A., & D. I. (2026). Tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital: Refleksi praktik literasi gembira. 5(1), 244–255.
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural values. 14(1), 33–53.
- Mustofa, M. Z., & Suarjana, I. M. (2024). Number light media to stimulate early mathematics abilities in children in kindergarten. 12, 61–69.
- Nugraheni, O. D., Pertiwi, A. D., Sjamsir, H., & Anjarwati, F. (2025). Implementasi sikap toleransi beragama melalui metode pembiasaan pada anak usia 5–6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 800–810. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107>
- Nuraeni, H. A., Putri, D. M., & Akasyah, S. A. (2024). Keberagaman agama dan urgensi toleransi. 10(November), 361–368.
- Pitaloka, D. L., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Qusyairi, L. A. H. (n.d.). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. 7, 149–166.
- Ria, C. S., & Hijriati. (2025). *Al Tahdzib*, 4(1), 31–42.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. 248–256.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). Pengaruh *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. 10(2), 164–171.
- Samad, F., & Wondal, R. (2022). Early listening skill on *lesson study*-based activities. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1930–1937. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1895>

- Sari, T. M., Elpiana, L., & Dani, M. P. A. (2025). Pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan. *4*(1), 248–254.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan (*Actualization of religion moderation in education institutions*). *12*(1).
- Ujianti, P. R., Suastika, N., & Dewi, P. S. D. (2021). Tantangan praktik pembelajaran anak usia dini di masa pandemi. *9*, 318–324.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. *19*(1), 101–111.
- Wardani, K. J., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi metode bercerita dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini. *8*(2), 110–122. <https://doi.org/10.24903/jw.v>